

HUBUNGAN KOMPETENSI LITERASI DIGITAL DAN TINGKAT FEAR OF MISSING OUT (FOMO) TERHADAP PERILAKU PENYEBARAN HOAKS POLITIK DI MEDIA SOSIAL PADA KALANGAN GENERASI KEDUA DIGITAL NATIVES

Alisya Cahya Namira, Lintang Ratri Rahmiaji, Djoko Setyabudi
alisyaacahya@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The widespread use of social media as an information source, combined with features that facilitate the sharing and creation of content, has amplified the spread of information, including hoaxes. Despite possessing high digital literacy levels, second-generation digital natives also exhibit elevated fear of missing out (FoMO). This study examines the relationship between digital literacy competence and FoMO with political hoax sharing behavior on social media among second-generation digital natives. The hypotheses proposed are based on Social Judgment Theory and Social Comparison Theory. Data were collected using purposive sampling, involving 100 respondents, and analyzed through Kendall's tau_b correlation technique. The findings reveal a negative relationship between digital literacy competence and political hoax-sharing behavior on social media. Meanwhile, the relationship between fear of missing out (FoMO) and political hoax sharing behavior among second-generation digital natives have no relationship.

Keywords: *Digital Literacy Competence, Fear of Missing Out, Political Hoax*

ABSTRAK

Tingginya penggunaan media sosial sebagai sumber informasi dan kemudahan dalam menyebarkan serta memproduksi informasi yang ditawarkan oleh fitur-fitur di media sosial menjadikan penyebaran informasi termasuk hoaks semakin masif. Generasi kedua *digital natives* memiliki indeks literasi digital yang tinggi, namun di sisi lain memiliki tingkat *fear of missing out* (FoMO) yang tinggi. Penelitian ini menganalisis apakah terdapat hubungan antara kompetensi literasi digital dan *fear of missing out* (FoMO) dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives*. Hipotesis penelitian didasarkan oleh *Social Judgment Theory* dan *Social Comparison Theory*. Pengambilan sampel penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dan melibatkan sejumlah 100 responden. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi Kendall's tau_b. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi literasi digital dan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives* memiliki hubungan negatif. Sementara, *fear of missing out* (FoMO) dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives* tidak memiliki hubungan.

Kata Kunci: *Kompetensi Literasi Digital, Fear of Missing Out, Hoaks Politik*

PENDAHULUAN

Tren kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membuat akses terhadap internet semakin terbuka akan penggunaannya untuk penyebaran informasi. Internet menjadi perantara bagi masyarakat modern dalam memperoleh informasi yang mereka cari dan butuhkan. Menurut Menteri Komunikasi dan Informatika, Budi Arie Setiadi, adanya kemudahan akses informasi membuat hoaks berpotensi negatif bagi kedamaian di kehidupan bermasyarakat selama pesta politik lima tahunan, terlebih masih ada 42% masyarakat yang percaya terhadap disinformasi sehingga mendorong penyebaran hoaks atau disinformasi dengan lebih mudah (Sudoyo, 2024).

Hoaks politik adalah sub-bagian dari hoaks yang umumnya bersentimen negatif, bertujuan untuk membangkitkan ketegangan partisan atau semangat nasionalis (Anthony dan Moulding, 2019). Hoaks politik memainkan kepercayaan ideologi untuk menciptakan ancaman terhadap kebebasan individu, dan sering mengandung elemen-elemen konspirasi yang menunjukkan sumber-sumber kuat berupaya menerapkan rencana jahat (Ecker dkk, 2022; Farago dkk, 2020; Anthony dan Moulding, 2019).

Menurut Amilin (2020), hoaks dapat memunculkan dampak sosial bagi masyarakat Indonesia dan juga membahayakan ketahanan nasional serta keutuhan NKRI bahkan memiliki potensi dalam menghambat pembangunan nasional. Ketua Presidium Masyarakat Antifitnah Indonesia, Septiaji Eko Nugroho, menyatakan bahwa penyebaran hoaks politik secara masif berdampak negatif bagi keberlangsungan demokrasi di Indonesia, merusak ketransparansian informasi, dan menghasut masyarakat menolak hasil pemilihan umum (Mosita, 2024).

Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan data bahwa sejak Agustus 2018 sampai akhir tahun 2023 sejumlah 12.547 konten isu hoaks telah ditemukan. Total konten isu hoaks yang telah ditangani oleh Tim Pengais Konten Negatif (AIS) Ditjen Aplikasi Informatika (APTIKA) Kementerian Komunikasi dan Informatika di 2023 lebih banyak 1.615 konten dibandingkan tahun 2022. Hoaks kategori politik menjadi ketiga teratas dengan isu yang telah diidentifikasi sejumlah 1.628 isu hoaks. Informasi tentang partai politik, kandidat, dan proses pemilihan umum mendominasi konten tersebut (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2024).

Berdasarkan Survei Literasi Digital Indonesia tahun 2022, masih ada 12% responden mengaku bahwa pernah menyebarkan berita bohong atau hoaks dan didominasi oleh alasan bahwa mereka hanya melanjutkan berita yang telah beredar tanpa mempertimbangkan apakah berita tersebut termasuk hoaks atau bukan bahkan 45% diantaranya tidak mengetahui berita yang ada terkategori hoaks (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022).

West (2010) mengungkapkan bahwa perilaku penyebaran informasi termasuk dalam interaksi sosial dan interaksi simbolik yang pembentukan makna terjadi melalui proses komunikasi antara masing-masing individu yang ingin membagikan informasi meskipun bersentimen negatif, baik dengan komunikasi secara langsung maupun menggunakan teknologi. Dalam konteks penelitian ini, penyebaran informasi yang diteliti terkait dengan penyebaran hoaks politik.

Media sosial menjadi sumber utama informasi bagi masyarakat Indonesia dalam kurun waktu tiga tahun terakhir. Hasil dari laporan survei Status Literasi Digital di Indonesia 2022 mengungkapkan bahwa lebih dari 70 persen responden menganggap media sosial sebagai sumber informasi utama (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2022).

Namun, media sosial dianggap menjadi sumber informasi dengan adanya hoaks terbanyak. Berdasarkan survei yang dilakukan Ipsos dan Unesco, sebanyak 68% dari total responden di 16 negara menilai hoaks dengan masif tersebar di media sosial misalnya X/Twitter, Youtube, Facebook, Instagram, TikTok, maupun *platform* lainnya (Muhamad, 2023). Hal ini disebabkan karena media sosial seringkali digunakan untuk menyebarkan misinformasi (cerita atau informasi palsu yang dibagikan oleh individu yang salah arah atau salah informasi) dan disinformasi (cerita atau informasi palsu yang dibagikan dengan tujuan untuk menyesatkan individu) yang secara kolektif dikenal sebagai berita palsu (Karlova dan Fisher, 2013).

Masifnya penyebaran hoaks juga diperkuat oleh kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi hoaks yang dinilai kurang memadai. Kemampuan individu dalam mengidentifikasi hoaks sangat berkaitan dengan tingkat literasi digital. Mahfud MD, Pelaksana Tugas (Plt) Menteri Komunikasi dan Informatika, mengungkapkan bahwa skor indeks literasi digital menampakkan seberapa jauh penduduk dapat membedakan tipuan, hoaks, dan fakta (MetroTV, 2023).

Keterampilan digital native di era internet saat ini yang memungkinkan akses informasi tanpa batas tidak dapat

selamanya dikatakan seimbang dengan keterampilan mereka untuk menilai kualitas informasi yang diterima (Manalu dkk, 2018). Meluasnya aktivitas digital, khususnya di kalangan digital native, tidak diimbangi dengan kesadaran yang memadai terkait perlindungan data pribadi dan etika berinternet. Maraknya penggunaan berita, foto, dan video hoaks adalah salah satu persoalan yang dihadapi digital native di era internet saat mendapatkan akses ke informasi (Supratman, 2018). Penyebaran berita palsu paling umum terjadi di kalangan anak muda, mengingat mereka adalah pengguna alami teknologi dan internet, yang berarti mereka menerima dan berbagi data dan berita dalam jumlah besar melalui saluran digital (Ornelas dan Mena, 2020).

Berdasarkan penelitian dari Stanford University di Amerika Serikat, generasi Z yang termasuk generasi kedua '*digital natives*', juga disebut '*digital naive*' karena 82% dari total peserta generasi Z tidak dapat mengidentifikasi perbedaan antara berita dan iklan (Wineburg, 2019). Penelitian yang dilakukan oleh The Conversation juga menunjukkan bahwa 647 generasi Z berkontribusi, 83% dari total partisipan suka sekali menilai informasi yang diberikan termasuk berita yang valid meskipun faktanya terkategori berita palsu (Arini dkk, 2022).

berdasarkan Status Literasi Digital di Indonesia 2021, jumlah generasi Z lebih besar dari rata-rata nasional dengan 59,7% atau hampir 60% generasi Z termasuk dalam kategori kelompok responden yang memiliki literasi digital tinggi (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2021). Dengan demikian, tingkat literasi digital tidak berjalan selaras dengan kemampuan *digital native* untuk tidak mengonsumsi hoaks. Menurut Rahmawati dkk (2020) para *digital immigrant* cenderung lebih berpikir kritis, bijak, serta tenang dibandingkan *digital native*.

Di Asia Tenggara, berdasarkan laporan Kaspersky, sejumlah 28% Generasi Z (1997-2009) melakukan perilaku berbagi berita tanpa verifikasi di media sosial (Pusparisa, 2021). Penelitian dari Rahmawati dkk (2020) menunjukkan bahwa *digital natives* sering merasa percaya diri dengan kompetensi literasi mereka namun sebenarnya mereka memiliki keterbatasan dalam memahami informasi yang dianggap kredibel.

Perilaku menyimpang dalam penggunaan internet, seperti penyebaran hoaks, dapat dihubungkan dengan fenomena psikologis manusia, yaitu *Fear of Missing Out* (FoMO) (Talwar dkk, 2019 dan Pundir dkk, 2020). *Digital native* seringkali dikaitkan dengan fenomena *Fear of Missing Out*

(FoMO). Data yang dikumpulkan dari survei 638 remaja Indonesia memperlihatkan sejumlah 412 remaja atau sekitar 64,6% dari populasi merasakan FoMO di media sosial (Kaloeti dkk., 2021). Dengan kondisi psikologis seperti itu, penggunaan media sosial dapat menjadi tidak terkontrol dan akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti menyebarkan informasi hoaks.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui hubungan antara kompetensi literasi digital dan tingkat Fear of Missing Out (FoMO) terhadap perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives.

KERANGKA TEORITIS

Paradigma Positivistik

Penelitian ini menerapkan paradigma positivistik. Dalam paradigma positivistik, cara pandang didasarkan pada hal-hal yang bersifat empirik (Sutoyo dan Sodik, 2015). Paradigma ini meyakini bahwa metode yang tepat untuk mengumpulkan data adalah dengan mengamati fenomena secara langsung dan atau mengukurnya menggunakan survei atau instrumen lainnya (Bell dkk, 2019). Positivisme selaras dengan model sains hipotetis-deduktif yang didasarkan pada verifikasi hipotesis apriori dan eksperimen dengan mengoperasionalkan variabel dan ukuran

sehingga studi-studi yang selaras dengan positivisme umumnya fokus pada identifikasi hubungan penjelas atau hubungan sebab-akibat melalui pendekatan kuantitatif (Park dkk, 2020). Pengujian hipotesis, analisis statistik, dan ekstrapolasi hasil ke populasi yang lebih luas merupakan prosedur yang ditekankan oleh positivisme dan metodologi penelitian kuantitatif (Creswell dkk, 2021).

Konteks penelitian ini akan menekankan pada objektivitas, ketepatan dalam pengukuran, pengujian hipotesis, dan kemampuan untuk menggeneralisasikan pendapat, sikap dan praktik dari populasi generasi kedua digital natives yang luas. Dengan menggunakan paradigma positivisme dan metode kuantitatif, penelitian ini bertujuan untuk memberikan data hasil yang faktual dan dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana hubungan kompetensi literasi digital dan fear of missing out dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives.

Social Judgment Theory

Social Judgment Theory dapat digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan tingkat kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan

generasi kedua digital natives. Sherif dalam Griffin (2011) mendefinisikan social judgment theory sebagai penjelasan tentang bagaimana seseorang mendengarkan dan menilai sebuah pesan dengan mempertimbangkan sudut pandang seseorang saat itu untuk menentukan perilaku selanjutnya sebagai bentuk tanggapan dari pesan yang diterima. Pada penelitian ini, social judgment theory dianggap komprehensif dalam menjelaskan penelitian mengenai hubungan kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives. Teori ini menjelaskan bagaimana generasi kedua digital natives menanggapi dan memaknai informasi yang diterima dan menentukan perilaku mereka terhadap informasi tersebut berdasarkan kompetensi literasi digital yang dimiliki.

Social Comparison Theory

Social Comparison Theory dapat digunakan untuk mengetahui dan menjelaskan hubungan tingkat Fear of Missing Out (FoMO) dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives. Definisi social comparison theory menurut Festinger (1954) adalah teori yang menyatakan bahwa individu membandingkan diri mereka sendiri dengan orang lain ketika mereka

mebutuhkan standar eksternal untuk menilai kemampuan atau pendapat mereka. Pada penelitian ini, social comparison theory dianggap komprehensif dalam menjelaskan penelitian mengenai hubungan FoMO dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives. Teori ini menjelaskan bagaimana generasi kedua digital natives membandingkan diri mereka dengan orang lain serta mendorong perilaku penyebaran hoaks untuk memperoleh perhatian atau pengakuan yang sama seperti yang mereka lihat pada orang lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe penelitian eksplanatori. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* melalui teknik *purposive sampling*. Jumlah sampel yang akan dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 100 responden yang termasuk dalam generasi kedua *digital natives* di Jawa Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk diisi secara mandiri oleh responden. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Kendall's tau_b

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi literasi digital dan *fear of missing out* (FoMO) terhadap perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives* dapat dilihat menggunakan indikator yang dinyatakan dalam 43 butir pertanyaan. Sebelum melakukan analisis deskriptif, penelitian ini dilakukan uji instrumen.

Uji instrumen berisi tentang uji validitas dan uji reliabilitas yang telah didapatkan dari hasil pengolahan data kuesioner. Uji validitas dilakukan dengan mengambil sampel sejumlah 30 responden. Data mentah dari kuesioner kemudian dilakukan tabulasi dan pengkodean data menggunakan *Microsoft Excel* 2019. Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS 15. Hasil uji validitas penelitian diketahui bahwa pernyataan dikatakan valid apabila r hitung $> 0,361$.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

| Item | r tabel | r hitung | Keterangan |
|------|---------|----------|------------|
| P1 | 0,361 | 0,477 | Valid |
| P2 | 0,361 | 0,711 | Valid |
| P3 | 0,361 | 0,385 | Valid |
| P4 | 0,361 | 0,633 | Valid |
| P5 | 0,361 | 0,725 | Valid |
| P6 | 0,361 | 0,622 | Valid |
| P7 | 0,361 | 0,574 | Valid |
| P8 | 0,361 | 0,878 | Valid |
| P9 | 0,361 | 0,696 | Valid |
| P10 | 0,361 | 0,867 | Valid |
| P11 | 0,361 | 0,860 | Valid |

| | | | |
|-----|-------|-------|-------|
| P12 | 0,361 | 0,562 | Valid |
| P13 | 0,361 | 0,870 | Valid |
| P14 | 0,361 | 0,842 | Valid |
| P15 | 0,361 | 0,838 | Valid |
| P16 | 0,361 | 0,813 | Valid |
| P17 | 0,361 | 0,817 | Valid |
| P18 | 0,361 | 0,875 | Valid |
| P19 | 0,361 | 0,685 | Valid |
| P20 | 0,361 | 0,877 | Valid |
| P21 | 0,361 | 0,734 | Valid |
| P22 | 0,361 | 0,883 | Valid |
| P23 | 0,361 | 0,816 | Valid |
| P24 | 0,361 | 0,771 | Valid |
| P25 | 0,361 | 0,835 | Valid |
| P26 | 0,361 | 0,767 | Valid |
| P27 | 0,361 | 0,641 | Valid |
| P28 | 0,361 | 0,758 | Valid |
| P29 | 0,361 | 0,772 | Valid |
| P30 | 0,361 | 0,719 | Valid |
| P31 | 0,361 | 0,731 | Valid |
| P32 | 0,361 | 0,814 | Valid |
| P33 | 0,361 | 0,829 | Valid |
| P34 | 0,361 | 0,881 | Valid |
| P35 | 0,361 | 0,869 | Valid |
| P36 | 0,361 | 0,880 | Valid |
| P37 | 0,361 | 0,505 | Valid |
| P38 | 0,361 | 0,765 | Valid |
| P39 | 0,361 | 0,540 | Valid |
| P40 | 0,361 | 0,361 | Valid |
| P41 | 0,361 | 0,682 | Valid |
| P42 | 0,361 | 0,764 | Valid |
| P43 | 0,361 | 0,627 | Valid |

Berdasarkan tabel 1, dari 43 pernyataan yang telah diisi oleh responden semua dinyatakan valid sehingga 43 butir pernyataan tersebut digunakan sebagai instrumen pada penelitian ini.

Kemudian dilakukan uji reliabilitas yang digunakan untuk membuktikan kehandalan setiap pernyataan-pernyataan yang terdapat

dalam kuesioner. Dalam penelitian ini, uji reliabilitas diukur berdasarkan nilai Cronbach's alpha. Kuesioner dinyatakan reliabel jika nilai Cronbach's alpha > 0,60.

Tabel 2. Uji Reliabilitas

| Variabel | Cronbach's Alpha | Krit. | Ket. |
|--|------------------|-------|----------|
| Kompetensi Literasi Digital (X1) | 0,971 | 0,6 | Reliabel |
| Fear of Missing Out (X2) | 0,911 | 0,6 | Reliabel |
| Perilaku Penyebaran Hoaks Politik di Media Sosial pada Kalangan Generasi Kedua Digital Natives (Y) | 0,696 | 0,6 | Reliabel |

Berdasarkan tabel 2 nilai cronbach's alpha lebih besar dari 0,60 maka dapat dinyatakan 43 butir pernyataan tersebut dinilai reliabel.

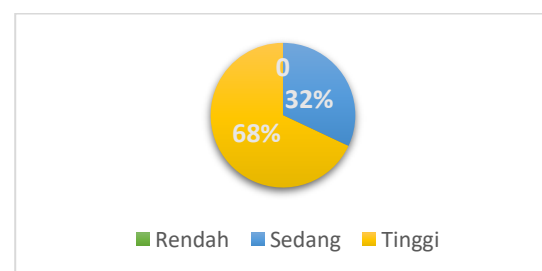
Kategorisasi Kompetensi Literasi Digital

Indikator variabel ini menggunakan 10 kompetensi literasi digital dari Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) (Kurnia dan Wijayanto, 2020), yaitu mengakses, menyeleksi, memahami, menganalisis, memverifikasi, mengevaluasi,

mendistribusikan, memproduksi, berpartisipasi, dan berkolaborasi. Dari 10 indikator tersebut dikembangkan menjadi 30 item pernyataan.

Variabel kompetensi literasi digital menggunakan Semantic Differential Scale yang menghasilkan skala interval dengan 6 pertanyaan dan 1 kategori poin. Charles Osgood (1952) mengembangkan SDS untuk memberikan pengukuran yang dapat diukur untuk makna bahasa. SDS dibuat dengan menggunakan dua kata sifat polar deskriptif (mudah/sulit, cepat/lambat, invasif/non-invasif) di setiap ujung skala dengan dua titik atau lebih di antaranya, tergantung konsep yang diukur. Dalam penelitian ini, skala penelitian yang digunakan adalah 1 – 10.

Persentase Kompetensi Literasi Digital



Berdasarkan diagram di atas, kesimpulan yang didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori 211-300 yang mengimpilkasikan tingkat kompetensi literasi digital dalam konteks penelitian ini tergolong tinggi dengan jumlah persentase

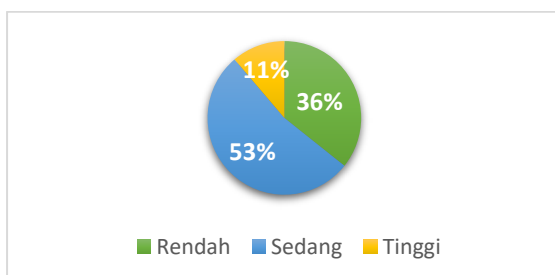
sebesar 68%. Tidak ada yang memiliki kompetensi literasi digital yang rendah.

Kategorisasi Fear of Missing Out

Indikator variabel ini menggunakan indikator dari Kaloeti dkk (2021), yaitu *missed experience*, *compulsion*, dan *comparison with friends*. Dari ketiga indikator tersebut kemudian dikontekstualisasikan menjadi 6 item pernyataan.

Variabel FoMO menggunakan Semantic Differential Scale yang menghasilkan skala interval dengan 6 pertanyaan dan 1 kategori poin. Charles Osgood (1952) mengembangkan SDS untuk memberikan pengukuran yang dapat diukur untuk makna bahasa. SDS dibuat dengan menggunakan dua kata sifat polar deskriptif (mudah/sulit, cepat/lambat, invasif/non-invasif) di setiap ujung skala dengan dua titik atau lebih di antaranya, tergantung konsep yang diukur. Dalam penelitian ini, skala penelitian yang digunakan adalah 1 – 10.

Persentase Fear of Missing Out (FoMO)



Berdasarkan diagram di atas, kesimpulan yang didapatkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori 24-41 yang mengimpilkasikan tingkat fear of missng out dalam konteks penelitian ini tergolong sedang dengan jumlah persentase sebesar 53%.

Kategorisasi Perilaku Penyebaran Hoaks Politik di Media Sosial pada Kalangan Generasi Kedua Digital Natives

Indikator variabel ini menggunakan indikator dari Chadwick dan Vaccari (2019), yaitu misinformasi dan disinformasi. Dari kedua indikator tersebut kemudian dikontekstualisasikan menjadi 7 item pernyataan.

Variabel perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives menggunakan skala Guttman yang menghasilkan skala ordinal dengan 7 pertanyaan dan 1 kategori poin. Dalam skala Guttman terdapat dua alternatif jawaban dan setiap jawaban diberi skor berupa angka (1 dan 0). Di penelitian ini, angka 1 untuk skor jawaban “Pernah” dan angka 0 untuk jawaban “Tidak Pernah”.

| Item Pertanyaan | (%) Jawaban Pernah | (%) Jawaban Tidak Pernah |
|-----------------|--------------------|--------------------------|
| Q1 | 24 | 76 |
| Q2 | 14 | 86 |

| | | |
|-----------|-----------------------|-----------------------|
| Q3 | 16 | 84 |
| Q4 | 8 | 92 |
| Q5 | 29 | 71 |
| Q6 | 33 | 67 |
| Q7 | 76 | 24 |
| TOTAL | 200 | 500 |
| RATA-RATA | 28,5 (≈ 29) | 71,4 (≈ 71) |

Jika digambarkan dalam skala:

0%-----29%-----50%-----100%

Perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua *digital natives* dapat disimpulkan tergolong rendah dengan persentase di bawah 50% yaitu 29%.

Berdasarkan hasil analisis data ada dua poin yang didapatkan:

1. Kompetensi literasi digital berperan dalam menentukan respons generasi kedua digital natives terhadap informasi politik di media sosial sehingga menurunkan kecenderungan mereka untuk menyebarkan hoaks. Hal ini sejalan dengan social judgment theory yang menyoroti pentingnya penilaian kritis terhadap informasi baru terlebih dalam konteks sosial media yang di mana informasi dapat dengan cepat tersebar luas tanpa kemampuan verifikasi informasi.
2. Rasa takut melewatkan informasi atau pengalaman berdiskusi secara online saja tidak cukup kuat untuk

terjadinya perilaku seseorang dalam menyebarkan hoaks politik di media sosial. Kemudian, tidak adanya hubungan antara dua variabel tersebut menunjukkan meskipun individu mengalami FoMO, mereka menilai bahwa kemampuan orang terdekatnya dalam melakukan update informasi politik baru yang belum diketahui kebenarannya dan mendapatkan lebih banyak perhatian di media sosial tidak penting untuk dijadikan bahan evaluasi diri dan disaingi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis variabel X1 (kompetensi literasi digital) dan variabel Y (perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives) berdasarkan uji korelasi Kendall's tau-b memiliki nilai signifikansi sebesar 0,021. Nilai koefisien korelasi dari output hasil pengujian sebesar -0,171. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada

kalangan generasi kedua digital natives serta hubungan tersebut bersifat negatif dan sangat lemah. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan negatif antara kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives diterima.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji hipotesis antara variabel X1 (tingkat fear of missing out) dan variabel Y (perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives) berdasarkan uji korelasi Kendall's tau-b memiliki nilai signifikansi sebesar 0,213. Dari nilai tersebut, hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antara tingkat fear of missing out dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives ditolak. Hasil pengujian menunjukkan tidak ada hubungan sama sekali antara tingkat fear of missing out dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives.

REKOMENDASI

1. Rekomendasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi terhadap Social Comparison Theory terutama dalam konteks evaluasi diri dan kompetisi sosial terkait informasi politik di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa aspek perbandingan sosial dalam teori ini mungkin tidak relevan dalam konteks tertentu seperti penyebaran hoaks politik. Peneliti di masa depan diharapkan dapat mengembangkan konteks penelitian dengan mempertimbangkan konteks sosial atau budaya untuk memperkaya teori dalam menjelaskan perilaku individu di era digital.

2. Rekomendasi Praktis

Kelompok generasi kedua digital natives disarankan untuk lebih aktif menggunakan kompetensi literasi digital mereka dalam menghadapi hoaks dan meningkatkan kesadaran tentang pentingnya melindungi orang lain dari risiko hoaks dengan cara berbagi pengetahuan kepada teman sebaya atau orang terdekatnya sehingga dapat berkontribusi dalam memutus rantai penyebaran hoaks politik di media sosial.

3. Rekomendasi Sosial

Adanya hubungan meskipun sangat lemah antara kompetensi literasi digital dengan perilaku penyebaran hoaks politik di media sosial pada kalangan generasi kedua digital natives, Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia, Dinas Komunikasi dan Informatika, dan organisasi masyarakat sipil yang bergerak di bidang literasi digital, seperti Masyarakat Anti Fitnah Indonesia (Mafindo) dan Jaringan Pegiat Literasi Digital (Japelidi) diharapkan dapat meningkatkan kualitas program-program literasi digital yang berfokus pada pemahaman, analisis, dan evaluasi konten digital untuk merespons dan mengurangi penyebaran hoaks politik di media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Anthony, A. dan Moulding, R. (2019). Breaking the news: belief in fake news and conspiracist beliefs. *Australian Journal of Psychology*. (71)2, pp. 154-162
- Arini, H. M., dkk. (2022, September 8). Digital ‘native’ atau ‘naive’? Generasi Z di Indonesia cenderung percaya info dari pemerintah, tapi kesulitan mendeteksi hoaks. Diakses dari <https://theconversation.com/digital-native-atau-naive-generasi-z-di-indonesia-cenderung-percaya-info-dari-pemerintah-tapi-kesulitan-mendeteksi-hoaks-190062>
- Bell, E., Bryman, A., dan Harley, B. (2019). *Business Research Methods*. Britania Raya: Oxford University Press.
- Chadwick, A. dan Vaccari, C. (2019). “News Sharing on UK Social Media: Misinformation, Disinformation, and Correction”. Diakses dari <https://www.lboro.ac.uk/research/online-civic-culture-centre/news-events/articles/o3c-1-survey-report-news-sharing-misinformation/>
- Cresswell, J. W. dan Cresswell, J. D. (2021). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Ecker, U.K.H., Lewandowsky, S., Cook, J., Schmid, P., Fazio, L.K., Brashier, N., Kendeou, P., Vraga, E.K. dan Amazeen, M.A. (2022). The psychological drivers of misinformation belief and its resistance to correction. *Nature Reviews Psychology*. (1) pp. 13-29.
- Farago, L., Kende, A. and Kreko, P. (2020). We only believe in news that we doctored ourselves: the connection between partisanship and political fake news. *Social Psychology*. (51) 2. pp. 77-90.
- Festinger, L. (1954). A Theory of Social Comparison Processes. *Human Relations*. 7(2). 118-138.
- Kaloeti, D.V.S., Kurnia S, A. & Tahamata, V.M. (2021) Validation and psychometric properties of the Indonesian version of the Fear of Missing Out Scale in adolescents. *Psicol. Refl. Crit.* 34(15)

- Karlova, N.A. dan Fisher, K.E. (2013). A social diffusion model of misinformation and disinformation for understanding human information behaviour. *Information Research*. 18(1).
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2021). Status Literasi Digital di Indonesia 2021. Diakses dari https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/Status_Literasi_Digital_diIndonesia%20_2021_190122.pdf
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Status Literasi Digital di Indonesia 2022. Diakses dari https://cdn1.katadata.co.id/media/microsites/litdik/ReportSurveiStatus_LiterasiDigitalIndonesia2022.pdf
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2024, Januari 2). Hingga Akhir Tahun 2023, Kominfo Tangani 12.547 Isu Hoaks. Diakses dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/53899/siaran-pers-no-02hmkominfo012024-tentang-hingga-akhir-tahun-2023-kominfo-tangani-12547-isu-hoaks/0/siaran_pers
- Kurnia, N. & Wijayanto, X.A. (2020). Kolaborasi Sebagai Kunci: Membumikan Kompetensi Literasi Digital Japelidi. Dalam N. Kurnia, L. Nurhajati, S.I. Astuti, Kolaborasi Lawan (Hoaks) COVID-19: Kampanye, Riset dan Pengalaman Japelidi di Tengah Pandemi. Yogyakarta: Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Departemen Ilmu Komunikasi, Universitas Gadjah Mada.
- Manalu, S. R., Pradekso, T., & Setyabudi, D. (2018). Understanding the Tendency of Media Users to Consume Fake News. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 1–16.
- MetroTV. (2023, Juni 13). Indeks Literasi Digital Masyarakat Indonesia Masih Rendah. Diakses dari <https://www.medcom.id/nasional/peristiwa/GKdE9GpN-indeks-literasi-digital-masyarakat-indonesia-masih-rendah>
- Mosita. (2024, Februari 2). Mafindo: Hoaks Politik Meningkatkan Tajam Jelang Pemilu 2024. Diakses dari <https://www.rri.co.id/pemilu/541684/mafindo-hoaks-politik-meningkat-tajam-jelang-pemilu-2024>
- Muhamad, N. (2023, November 13). Survei Ipsos: Media Sosial Jadi Sumber Informasi dengan Hoaks Terbanyak. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2023/11/13/survei-ipsos-media-sosial-jadi-sumber-informasi-dengan-hoaks-terbanyak>
- Ornelas, E. L. dan Mena, R. A. (2020). An interactive prototype to spot Fake News in young people. *Proceedings of the VI Iberoamerican Conference of Computer Human Interaction*. 2747.
- Pusparisa, Y. (2021, Februari 1). Gen-Z Paling Banyak Sebar Berita di Media Sosial Tanpa Verifikasi. Diakses dari <https://databoks.katadata.co.id/data-publish/2021/02/01/gen-z-paling-banyak-sebar-berita-di-media-sosial-tanpa-verifikasi>
- Rahmawati, D. dkk. (2020). Generasi *Digital Natives* dalam Praktik Konsumsi Berita di Lingkungan Digital. *Communications*. 2(2).
- Sudoyo, W. (2024, Januari 14). Kominfo Terus Perangi Penyebaran Hoaks Pemilu 2024 di Ruang Digital. Diakses dari [13](https://infopublik.id/kategori/nasional-sosial-budaya/816277/kominfo-terus-</p>
</div>
<div data-bbox=)

perangi-penyebaran-hoaks-pemilu-
2024-di-ruang-digital

- Supratman, L. P. (2018). Penggunaan Media Sosial oleh Digital Native. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 15(1), 47–60. <https://doi.org/10.24002/jik.v15i1.124>
- Sutoyo, P. dan Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Talwar, S., dkk. (2019). Why do people share fake news? Associations between the dark side of social media use and fake news sharing behavior. *Journal of Retailing and Consumer Services*.
- West, L. T. (2010). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Wineburg, S. (2019, April 15). How We Can Teach Gen Z A Better Kind Of Media Literacy. Diakses dari <https://psmag.com/ideas/how-we-can-teach-gen-z-a-better-kind-of-media-literacy>.